



KABUPATEN LAMONGAN

**BELARI-KU PERPUS (Kegiatan Belajar
Sehari/Minggu Dgn Sumber Belajar Buku
Perpus)**

**PEDOMAN TEKNIS PELAKSANAAN
INOVASI DAERAH**

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Antusiasme siswa SDN Kepatihan terhadap perpustakaan sekolah terlihat cukup tinggi, terlihat dari frekuensi kunjungan mereka ke ruang baca. Namun sayangnya, antusiasme ini belum diimbangi dengan sistem terstruktur untuk mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Selama ini, kunjungan siswa ke perpustakaan lebih bersifat insidental dan belum terintegrasi dengan kurikulum pembelajaran, sehingga potensi besar ruang literasi ini belum dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk meningkatkan kompetensi siswa.

Tantangan lain yang dihadapi adalah variasi kemampuan literasi siswa yang masih cukup lebar. Observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih bergantung pada buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar, sementara kemampuan untuk mengeksplorasi dan memahami berbagai sumber bacaan non-digital secara mandiri belum merata di semua tingkatan kelas. Kondisi ini sebenarnya menyimpan peluang besar untuk membentuk fondasi budaya membaca yang kuat sejak dini, jika dikelola dengan pendekatan yang tepat dan sistematis.

BELARI-KU PERPUS hadir sebagai solusi inovatif untuk menjawab tantangan tersebut melalui pendekatan terstruktur namun menyenangkan. Program ini tidak hanya mengalokasikan waktu khusus untuk aktivitas di perpustakaan, tetapi juga dirancang untuk membimbing siswa mengeksplorasi pengetahuan melalui berbagai sumber belajar cetak secara bertahap. Dengan demikian, perpustakaan tidak sekadar menjadi ruang baca pasif, melainkan berubah menjadi laboratorium belajar aktif yang mendukung pengembangan kompetensi literasi dasar.

Data dari Kemendikbudristek tahun 2023 mengungkapkan fakta memprihatinkan bahwa 45% siswa SD di Indonesia belum mencapai tingkat kecakapan literasi minimum. Artinya, hampir separuh siswa kesulitan memahami isi bacaan secara kritis dan mendalam (Kemendikbudristek, 2023). Di sisi lain, evaluasi Direktorat SMP Kemendikbudristek tahun 2024 memberikan angin segar dengan menunjukkan bahwa pembiasaan membaca terstruktur selama satu hari per minggu di sekolah mampu meningkatkan skor pemahaman bacaan siswa hingga 28% dalam enam bulan (Direktorat SMP Kemendikbudristek, 2024). Temuan ini memperkuat relevansi program BELARI-KU PERPUS sebagai intervensi konkret dalam penguatan literasi berbasis kegiatan terjadwal yang terintegrasi dengan proses belajar mengajar.

Program ini tidak hanya sekadar meningkatkan frekuensi kunjungan ke perpustakaan, tetapi lebih penting lagi membangun keterampilan literasi dasar yang menjadi fondasi penting bagi pengembangan kompetensi abad 21. Melalui pendekatan bertahap dan berkelanjutan, BELARI-KU PERPUS diharapkan dapat mentransformasi perpustakaan sekolah dari sekadar gudang buku menjadi pusat pembelajaran aktif yang menyenangkan bagi seluruh siswa.

B. TUJUAN

1. Menumbuhkan Minat Baca dan Budaya Literasi Sejak Dini Menciptakan kebiasaan membaca melalui kegiatan terstruktur seperti waktu baca harian, lomba literasi, dan pajanan buku menarik. Fokus pada pembentukan kesenangan membaca sebelum mengembangkan kemampuan teknis, dengan materi bacaan beragam sesuai usia dan minat siswa.
2. Meningkatkan Pemanfaatan Perpustakaan sebagai Sumber Belajar Transformasi perpustakaan menjadi pusat pembelajaran aktif melalui penataan ruang interaktif, integrasi dengan kurikulum, dan sistem peminjaman modern. Guru secara rutin merancang tugas yang memanfaatkan koleksi perpustakaan.
3. Mengarahkan Siswa Belajar Secara Mandiri dan Eksploratif Mengembangkan keterampilan belajar mandiri melalui proyek kecil berbasis inkuiri, pelatihan menelusuri sumber informasi, dan sistem reward untuk eksplorasi pengetahuan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses.
4. Memperkuat Peran Sekolah dalam Mengembangkan Ekosistem Literasi Membangun jejaring dengan orang tua, komunitas, dan instansi terkait melalui program literasi keluarga, kemitraan dengan perpustakaan daerah, serta penyusunan kebijakan sekolah yang mendukung gerakan literasi berkelanjutan.

C. MANFAAT

1. Siswa: Terbiasa membaca dan mengekspresikan hasil bacaannya Siswa akan mengembangkan kebiasaan membaca rutin dan kemampuan mengkomunikasikan pemahaman mereka melalui diskusi, presentasi, atau karya kreatif, sehingga literasi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.
2. Guru: Mendapat model pembelajaran berbasis literasi yang konkret dan menyenangkan Guru memperoleh metode pengajaran praktis yang mengintegrasikan literasi dalam berbagai mata pelajaran dengan pendekatan interaktif, memudahkan penyampaian materi sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih hidup.
3. Sekolah: Meningkatkan citra sebagai sekolah yang mendukung gerakan literasi nasional Program ini akan menempatkan sekolah sebagai pelopor literasi di tingkat lokal dengan praktik-praktik terbaik yang dapat menjadi contoh bagi institusi pendidikan lain.
4. Orang tua: Melihat perkembangan minat baca dan daya pikir kritis anak Orang tua dapat mengamati langsung peningkatan kemampuan anak dalam memahami bacaan, bertanya, dan menganalisis informasi, yang akan berdampak positif pada prestasi akademik dan kehidupan sehari-hari.

D. KECEPATAN PENCIPTAAN INOVASI DAERAH

Program BELARI-KU PERPUS dirancang untuk mempercepat penguatan literasi siswa SDN Kapatihan melalui pendekatan terstruktur dan terjadwal. Kecepatan inovasi ini didorong oleh beberapa faktor:

1. Respons Cepat terhadap Kesenjangan Literasi – Data Kemendikbudristek (2023) menunjukkan bahwa 45% siswa SD belum mencapai tingkat literasi minimum, sehingga program ini hadir sebagai solusi langsung untuk meningkatkan akses dan pembiasaan membaca.
2. Adopsi Model yang Terbukti – Mengacu pada hasil evaluasi Direktorat SMP Kemendikbudristek (2024), pembiasaan membaca terjadwal (1 hari/minggu) mampu meningkatkan pemahaman bacaan sebesar 28% dalam 6 bulan. BELARI-KU PERPUS mengadopsi model serupa dengan penyesuaian konteks lokal.
3. Kolaborasi Cepat dengan Stakeholder – Program melibatkan guru, pustakawan, dan orang tua dalam perancangan jadwal kunjungan perpustakaan, memastikan implementasi yang efisien.

Agar inovasi ini berdampak luas dan berkelanjutan, diperlukan strategi percepatan sebagai berikut:

1. Integrasi dengan Kurikulum – Memasukkan sesi BELARI-KU PERPUS ke dalam jadwal pembelajaran harian/mingguan untuk memastikan konsistensi.
2. Peningkatan Kapasitas SDM – Pelatihan guru dan pustakawan dalam teknik *guided reading* dan manajemen perpustakaan ramah anak.
3. Pemanfaatan Teknologi Pendukung – Pengenalan sistem peminjaman buku digital (*e-tracker*) sederhana untuk memantau progres literasi siswa.
4. Evaluasi Berkala – Mengukur dampak program setiap 3 bulan melalui tes pemahaman bacaan dan survei minat baca, dengan hasil sebagai bahan penyempurnaan.

Dengan kecepatan dan percepatan inovasi ini, program BELARI-KU PERPUS diharapkan mampu:

- Meningkatkan angka kunjungan perpustakaan sebesar 50% dalam 1 tahun.
- Menurunkan persentase siswa dengan kemampuan literasi di bawah minimum hingga 20% dalam 2 tahun.
- Menciptakan model literasi berbasis perpustakaan yang dapat direplikasi di sekolah lain di daerah tersebut.

BAB II

KERANGKA PIKIR

A. KEBAHARUAN

BELARI-KU PERPUS menghadirkan kebaruan dengan mengintegrasikan secara sistematis jadwal pembelajaran formal dengan kegiatan literasi berbasis perpustakaan. Berbeda dengan program literasi konvensional yang bersifat insidental, inovasi ini mengalokasikan waktu khusus dalam struktur kurikulum untuk memastikan siswa mengunjungi perpustakaan secara teratur. Tidak sekadar membaca, siswa juga didorong untuk melakukan eksplorasi mandiri terhadap berbagai sumber pengetahuan non-digital, berdiskusi dengan teman sejawat, dan mencatat poin-poin penting dari bahan bacaan mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis dan mengolah informasi—sebuah kompetensi esensial di era digital yang sering kali terabaikan.

Aspek kebaruan lain dari program ini terletak pada pendayagunaan perpustakaan sebagai ruang belajar yang dinamis dan interaktif. Kolaborasi antara pustakawan dan guru dalam merancang kegiatan tematik mingguan—seperti "Hari Tokoh" untuk mengenal sosok inspiratif, "Cerita Rakyat" untuk memperkaya kearifan lokal, atau "Literasi Matematika" yang mengaitkan bacaan dengan pemecahan masalah—menghidupkan peran perpustakaan jauh melampaui sekadar gudang buku. Setiap tema dirancang untuk memperluas wawasan siswa sekaligus mengaitkan bacaan dengan mata pelajaran di kelas, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Inovasi BELARI-KU PERPUS juga terlihat dari perubahan paradigma peran pustakawan dan guru. Pustakawan tidak lagi hanya bertugas mengelola koleksi buku, tetapi turut menjadi fasilitator yang merancang reading challenge atau panduan eksplorasi bacaan. Sementara guru berperan sebagai co-learner yang mendampingi siswa mengevaluasi dan merefleksikan pengetahuan dari bahan bacaan. Sinergi ini menciptakan ekosistem literasi yang holistik, di mana siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen pengetahuan melalui presentasi, jurnal bacaan, atau proyek kecil berbasis buku.

Melalui kebaruan ini, BELARI-KU PERPUS tidak hanya mengejar peningkatan angka kunjungan perpustakaan, tetapi juga menanamkan budaya literasi yang berkelanjutan. Kebiasaan membaca, mengeksplorasi, dan berdiskusi diharapkan menjadi norma yang tertanam kuat dalam keseharian siswa—bahkan melampaui masa pembelajaran di SD. Dengan demikian, program ini tidak hanya menjawab tantangan literasi saat ini, tetapi juga menyiapkan generasi pembelajar sepanjang hayat (lifelong learners).

Kombinasi antara penguatan infrastruktur (perpustakaan), pengembangan SDM (guru-pustakawan), dan pendekatan tematik inilah yang membedakan BELARI-KU PERPUS dari program sejenis. Inovasi ini menjawab kebutuhan spesifik SDN Kepatihan sekaligus menyediakan template yang dapat diadaptasi oleh sekolah lain dengan konteks serupa.

B. DESAIN INOVASI

1. Tahap Persiapan dan Koordinasi Awal

Inovasi BELARI-KU PERPUS dimulai dengan proses koordinasi intensif antara guru dan pustakawan untuk menyusun kerangka program. Dalam rapat kerja khusus, tim pendidik menetapkan jadwal kunjungan mingguan yang terintegrasi dengan jam pembelajaran, memastikan setiap kelas mendapat alokasi waktu yang seimbang. Proses ini melibatkan analisis kebutuhan masing-masing tingkatan kelas, mulai dari durasi kunjungan hingga penyesuaian dengan muatan kurikulum. Koordinasi ini menjadi fondasi penting untuk menciptakan program yang terstruktur dan berkelanjutan.

2. Penyusunan Materi dan Panduan Pembelajaran

Setelah jadwal ditetapkan, tim pengembang program menyusun tema literasi bulanan yang dikaitkan dengan materi pembelajaran. Untuk kelas rendah (1-3), tema disesuaikan dengan kemampuan membaca dasar seperti "Hewan di Sekitarku" atau "Keluargaku", sementara kelas tinggi (4-6) mendapatkan tema yang lebih kompleks seperti "Pahlawan Lokal" atau "Fenomena Alam". Setiap tema dilengkapi dengan panduan literasi khusus yang berisi daftar buku rekomendasi, pertanyaan pemandu, dan aktivitas pendukung. Penyusunan materi ini mempertimbangkan keragaman kemampuan literasi siswa sehingga semua peserta didik dapat terlibat secara bermakna.

3. Implementasi Kegiatan Literasi Terbimbing

Dalam pelaksanaannya, guru memandu siswa untuk mengunjungi perpustakaan secara terjadwal satu hari setiap minggu. Kunjungan ini bukan sekadar aktivitas membaca bebas, melainkan sesi literasi terbimbing dimana siswa mengeksplorasi buku sesuai tema, kemudian menuangkan pemahaman mereka melalui jurnal refleksi atau tugas kreatif. Misalnya, setelah membaca buku tentang tanaman, siswa diminta membuat diagram pertumbuhan atau menulis pengalaman merawat tumbuhan. Pendekatan ini mengubah kunjungan perpustakaan dari aktivitas pasif menjadi pengalaman belajar aktif yang kontekstual.

4. Sistem Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan

Program ini menerapkan sistem evaluasi bulanan yang komprehensif. Tim guru dan pustakawan melakukan analisis terhadap perkembangan literasi siswa melalui beberapa indikator, seperti kelengkapan jurnal, kedalaman refleksi, dan kreativitas dalam tugas literasi. Hasil evaluasi tidak hanya menjadi bahan assesmen, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk dokumentasi karya siswa dan pameran mini literasi yang diadakan di area sekolah. Pameran ini berfungsi sebagai apresiasi atas usaha siswa sekaligus media sosialisasi program kepada warga sekolah lainnya, menciptakan efek multiplier yang mendorong partisipasi lebih luas.

5. Siklus Perbaikan dan Pengembangan Program

Data yang terkumpul dari proses evaluasi bulanan menjadi bahan refleksi untuk penyempurnaan program. Tim pengembang melakukan revisi terhadap tema, metode panduan, atau sistem penilaian berdasarkan temuan di lapangan. Siklus perbaikan berkelanjutan ini memastikan program tetap relevan dengan kebutuhan siswa dan terus berkembang kualitasnya, sekaligus menjadi model praktik baik yang bisa diadopsi satuan pendidikan lain.

BAB III

PENUTUP

Program BELARI-KU PERPUS telah mencapai hasil yang signifikan dalam membangun budaya literasi di SDN Kepatihan. Selama periode pelaksanaan, program ini berhasil menghasilkan output konkret berupa terlaksananya kegiatan belajar rutin setiap minggu di perpustakaan dengan partisipasi aktif dari seluruh siswa. Setiap kunjungan ke perpustakaan tidak hanya menjadi kegiatan pasif membaca, tetapi berubah menjadi pengalaman belajar yang dinamis melalui berbagai aktivitas tematik yang dirancang khusus.

Dokumentasi kegiatan literasi yang terkumpul menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Terlihat antusiasme siswa dalam mengikuti setiap tema literasi yang disajikan, mulai dari buku-buku bertema sains sederhana hingga cerita-cerita kearifan lokal. Produk refleksi siswa berupa jurnal bacaan dan karya mini kreatif menjadi bukti nyata bahwa program ini berhasil memicu daya eksplorasi dan imajinasi anak-anak. Karya-karya ini tidak hanya memperkaya portofolio siswa tetapi juga menjadi bahan evaluasi yang berharga bagi pengembangan program.

Pada tingkat outcome, program ini telah memberikan dampak yang lebih mendalam terhadap ekosistem belajar di sekolah. Kebiasaan belajar berbasis literasi mulai tertanam di kalangan siswa, terlihat dari meningkatnya frekuensi kunjungan sukarela ke perpustakaan di luar jam yang telah dijadwalkan. Yang lebih menggembirakan lagi adalah peningkatan kemampuan pemahaman bacaan siswa yang dapat diamati dari kualitas diskusi dan hasil tugas-tugas mereka. Perubahan ini menunjukkan bahwa literasi tidak sekadar tentang kemampuan membaca, tetapi juga tentang memahami dan mengolah informasi.

Transformasi fungsi perpustakaan sekolah menjadi salah satu pencapaian terbesar program ini. Ruang yang sebelumnya seringkali sepi kini berubah menjadi pusat kegiatan belajar yang hidup dan menyenangkan. Optimalisasi ini tidak hanya meningkatkan pemanfaatan koleksi buku yang ada, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif bagi seluruh warga sekolah. Perpustakaan kini benar-benar menjadi jantung pembelajaran di SDN Kepatihan.

Keberhasilan program ini membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut. Beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan antara lain pengayaan koleksi buku tematik, pelatihan lanjutan untuk guru dalam teknik pendampingan literasi, serta perluasan program ke bentuk-bentuk literasi yang lebih beragam seperti literasi digital dan finansial dasar. Evaluasi berkala perlu terus dilakukan untuk memastikan program tetap relevan dengan kebutuhan siswa.

Program BELARI-KU PERPUS telah membuktikan bahwa dengan pendekatan yang kreatif dan konsisten, budaya literasi dapat dibangun sejak dini. Dampak positif yang telah dicapai tidak hanya bermanfaat untuk masa sekarang, tetapi juga investasi berharga untuk membentuk generasi pembelajar sepanjang hayat. Semoga program ini dapat terus berkembang dan menginspirasi inisiatif serupa di sekolah-sekolah lain.